

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Hak dan Etika Bertetangga

a. Pengertian Hak dan Etika

Hak menurut bahasa ialah sesuatu yang benar, tepat, atau kewajiban.¹ Sedangkan dalam pengertian istilah, hak diterjemahkan sebagai kekuasaan atau wewenang seseorang yang berdimensi etis dimana seseorang bisa mengerjakan, meninggalkan, memiliki, mempergunakan, atau bahkan menuntut sesuatu. Hak juga dapat diterjemahkan sebagai panggilan terhadap kemauan orang lain dengan perantaraan akal, atau perlawanan atas kekuasaan, atau bahkan kekuatan fisik untuk mengakui wewenang yang ada pada pihak lain.²

Kata “etika” secara etimologis, diterjemahkan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik ataupun buruk, dan tentang hak ataupun kewajiban moral, (2) koleksi nilai yang bersangkutan dengan akhlak, (3) nilai tentang benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.³

Istilah etika berasal dari kata latin yaitu: *ethic* (US), dalam bahasa yunani: *ethikos: a body of moral principles or values*, “*ethic*” ialah kebiasaan. Jadi istilah aslinya, apa yang disebut baik ialah yang sesuai dengan sikap sosial. Akan tetapi seiring berjalannya waktu istilah etika berubah, dan sekarang pengertian etika ialah: suatu ilmu yang berbicara tentang perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang bisa dinilai baik dan mana yang buruk.⁴

Etika merupakan suatu aturan atau norma yang dipakai manusia sebagai acuan dalam bertindak atau berperilaku. Penyebutan etika berasal dari bahasa Prancis

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 283

² M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 102

³ Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, cet ke-3, 1990, 237

⁴ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf (Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern)*, (Malang: UIN Press, 2008) cet ke-1, 12

yaitu *Etiquete* yang artinya tata pergaulan yang baik dalam berhubungan dengan orang lain, atau ketentuan atau peraturan yang menetapkan perilaku yang baik di dalam berhubungan dengan orang lain.⁵

Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari perilaku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk mengetahui nilai itu ialah akal fikiran, atau dengan kata lain menggunakan akal orang dapat menilai baik buruknya perilaku manusia. Perilaku baik karena akal memutuskannya baik atau perilaku buruk karena akal memutuskannya buruk.⁶

Olaf Schuman berpendapat, “Etika ialah ekspresi atau pernyataan dari apa yang tersimpan di hati atau dari seseorang dan sekaligus memutuskan tingkah lakunya secara nyata kepada seseorang dan dunia”.⁷

Kata lain yang memiliki arti sama seperti etika yaitu moral dan akhlak. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu اخلاق yang memiliki arti seperti budi pekerti, kelakuan, dan tingkah laku. Sedangkan moral ialah suatu istilah yang dipakai untuk menentukan batas-batas dari sifat, keinginan, atau perilaku yang secara layak bisa dikatakan benar atau salah. Adapun persamaan dari etika, moral, dan akhlak yaitu dari segi fungsi dan perannya, ialah sama-sama menentukan nilai dari suatu perilaku yang dilakukan manusia untuk mengetahui baik buruknya.⁸

Agama Islam menyebut istilah etika itu seperti akhlak, karena mempunyai persamaan yang terletak pada objeknya, dan semuanya sama-sama menjelaskan tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Sementara itu perbedaannya ialah etika menilai tolak ukur baik dan

⁵ Sri Hudiarni, *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi*, (Malang; Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 2 no. 1, Juni 2017), 2

⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet ke-2, h. 7

⁷ Olaf Schuman, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 1993), cet ke-1, h. 311

⁸ Danial Yunus dan Nancy Dela Oktor, *Etika Bertetangga dalam Hukum Islam*, (Jurnal Of Islamic Family Law, Vol, 1, No, 1, Juli-Desember, 2022), h, 6

buruknya sikap ditentukan oleh akal pikiran manusia, adapun akhlak tolak ukurnya ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadis.⁹ Sebagai sumber acuan etika Islam, Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai pedoman untuk mengetahui bagaimana Rasulullah mencontohkan atau menyampaikan cara berbuat baik agar sesuai dengan apa yang telah dicontohkan olehnya. Dengan demikian, itulah yang menjadi sumber dan landasan dari ajaran Islam secara keseluruhan agar bisa menyimpulkan antara yang baik dan yang buruk.¹⁰

Pendapat Imam Ghazali akhlak ialah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر ر من غير حاجة الى فكر ورؤية

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan fikiran dulu”.¹¹

Adapun obyek dari etika ialah membahas perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar. Dan sumber etika ialah dari akal fikiran atau rasio. Selanjutnya dilihat dari fungsi etika, yaitu sebagai penilai atau penentu terhadap perilaku yang dilakukan manusia. Kemudian dilihat dari sifat etika, yaitu bisa berubah-ubah sesuai dengan tuntunan zaman.¹²

Bisa disimpulkan bahwa, etika ialah ilmu yang mengajarkan tentang baik ataupun buruk, benar ataupun salah dari perbuatan perilaku manusia dari dalam hatinya berdasarkan akal fikiran yang sehat. Dengan demikian etika itu menyelidiki semua perilaku manusia untuk selanjutnya dipastikan baik atau buruknya perilaku tersebut.

⁹ Hardiono, Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat: *Sumber Etika dalam Islam*, (vol. 12, Edisi 2, Desember, 2020), 27

¹⁰ Hardiono, Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat: *Sumber Etika dalam Islam*, (Vol. 12, Edisi 2, Desember, 2020), h. 30

¹¹ Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, penerjemah A. Ahmadi, dkk, (Jakarta: Amzah, 2001) cet ke-1, h 327

¹² Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora, *Etika Bertetangga dalam Hukum Islam*, (Jurnal Of Islamic Family Law, Vol, 1, No, 1, Juli-Desember, 2022), h, 6

b. Pengertian Bertetangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetangga ialah seseorang yang tinggal atau menetap di sekitar rumah, seseorang yang tinggal berdekatan rumah, dengan artian bertetangga ialah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.¹³ Sedangkan menurut kamus *Al-Munjid* “tetangga” diartikan sebagai “seseorang yang yang meminta perlindungan kepada seseorang yang bertempat tinggal bersebelahan”.¹⁴ Sewajarnya, tetangga ialah sesorang yang tempay tinggalnya berdekatan atau bisa dikatakan sebelah-menyebelah, orang bertetangga ialah orang yang tempat tinggalnya terletak disekitarnya atau berdekatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Arab, kata ‘tetangga’ berasal dari kata الجار *al-Jar* secara etimologi, mempunyai beberapa arti. Diantaranya yang dijelaskan dalam *Lisan al-Arab* kata “tetangga” memiliki arti “seseorang yang mendapatkan perlindungan, orang yang rumahnya saling berdampingan”. Sementara kata “tetangga” dalam bentuk jamak ialah حيارنجيرة *hiyaranjira* dan حوار *hiwar* yang memiliki arti berdampingan atau bertetangga.¹⁵

Secara kontekstual kata tetangga mempunyai pengertian menjunjung tinggi kemuliaan akhlak, dan tidak ada perbedaan baik itu tetangga yang miskin maupun kaya. Sedangkan Al-Asqalani berpendapat, tetangga ialah mewarisi kepada tetangga harta benda, melakukan perbuatan kebaikan, dan mengajarkan sesuatu yang dibutuhkannya, tanpa harus melihat latar belakang agama dan sukunya. Para ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang tetangga, akan tetapi,

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007) cet, ke-IV, h. 1187

¹⁴ Sabir Maidin, *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)*, (Makasar; Jurnal Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, Vol, 4, No. 2, Desember, 2017), h, 202

¹⁵ Sabir Maidin, *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)*, (Makassar; Jurnal Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, Vol. 4 No. 2, Desember, 2017), h, 203

pendapat yang paling mendekati ialah dikembalikan kepada kebiasaan manusia tersebut.¹⁶

Adapun dalam Islam, menurut pendapat Aisyah RA., al-Auza'i, dan Hasan al-Bisri, yaitu tetangga ialah orang yang bertempat tinggal empat puluh rumah dari setiap arah penjurunya (empat puluh ke selatan, empat puluh ke utara, empat puluh ke barat dan empat puluh ke timur dari rumah kita). Ibnu Syihab menerangkan bahwa empat puluh rumah itu dengan rincian, sepuluh rumah dari belakang, sepuluh rumah dari depan, sepuluh rumah dari kiri, dan sepuluh rumah lagi dari kanan rumah kita. Kesimpulannya, menurut rincian ini, tetangga ialah sepuluh rumah (tempat tinggal) orang dari setiap penjuru (*janib*) atau sudut.¹⁷

Hamzah Ya'qub merumuskan dalam buku etika Islam bahwa tetangga ialah “keluarga-keluarga yang bersebelahan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal akhlak”. Tetangga ialah seseorang yang sangat dekat dengan kita setelah keluarga kita sendiri. Dan juga tetanggalah yang lebih mengerti kondisi kita dalam keadaan suka atau duka, dan di saat terjadi kesulitan atau kesusahan tetanggalah yang datang terlebih dahulu memberikan pertolongan, dari pada saudara sendiri yang tempat tinggalnya berjauhan.¹⁸

Lebih lanjut lagi, Rachmat Djatnika dalam bukunya yang berjudul *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia* menyebutkan bahwa strata tetangga hampir sama seperti keluarga yang menjadi ahli waris, dikarenakan dekatnya hubungan tetangga dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat, seperti contoh seseorang terkena musibah, maka yang datang terlebih dahulu dan memberikan pertolongan ialah tetangganya, karena saudara walaupun dekat akan tetapi tempat tinggalnya jauh, sulit untuk datang.¹⁹

¹⁶ Sabir Maidin, *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)*, (Makassar; Jurnal Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, Vol. 4 No. 2, Desember, 2017), h, 203-204

¹⁷ Hasan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), cet, ke-1, h 380

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), h 155

¹⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*, (Jakarta: Panjimas, 1996), h 236-237

Setelah dilihat dari berbagai pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian tetangga yaitu orang atau rumahnya saling bersebelahan atau berdekatan dengan kita, dalam batas empat puluh rumah dari semua arah. Berkumpul dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat yang didalamnya terdapat norma-norma baik norma agama, norma sosial, maupun lainnya.

c. Klasifikasi Tetangga

Alquran sudah mengklasifikasi tetangga menjadi dua jenis, yaitu: tetangga dekat (*al-jar dzi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jar al-junubi*).²⁰ Klasifikasi ini dijelaskan dalam surat An-Nisa':36, Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, *ibnu tsabil*, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (An-Nisa':36)

Dalam buku yang berjudul *Fikih Bertetangga* oleh Abdurrahman al-Bahgdadi dan Syamsuddin Ramadhan, menurut Imam Asy-Syaukuni dalam *Fathul Qadir*, bahwa beberapa ulama mengartikan tetangga dekat ialah tetangga yang mempunyai keterikatan dari sisi *nasab* sedangkan tetangga jauh ialah tetangga yang tidak memiliki keterikatan *nasab*.²¹ Para ulama memiliki pendapat berbeda-beda mengenai cara mengartikan tetangga dekat dan tetangga jauh.

Imam Al-Qurtubi dalam kitabnya *Al-Jami' Ahkam Al-Qur'an al-Hakim* berpendapat, kata “ *الجار ذى*

²⁰ Abdurrahman Al-Bahgdadi dan Syamsuddin Ramadhan Al-Nawawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet, ke-1, h 11

²¹ Abdurrahman Al-Bahgdadi dan Syamsuddin Ramadhan Al-Nawawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet, ke-1, h, 12

”القرب والجار الجنب” memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Nauf al-Syawiy berpendapat “tetangga dekat” ialah orang yang beragama Islam sedangkan “tetangga jauh” ialah orang yang tidak beragama Islam. Ali bin Abi Thalib menentukan kriteria tetangga dari segi batasan sejauh suara yang dapat di dengar. Ada kelompok yang menentukan siapa saja yang bertempat di suatu daerah atau suatu kota ialah bertetangga. sedangkan kelompok lainnya menentukan “tetangga dekat” ialah seorang yang tinggal berdekatan dan “tetangga jauh” ialah seorang yang tempat tinggalnya berjauhan. Al-Awza’iy dan Ibn Syihab menafsirkan bahwa empat puluh rumah dari segala arah penjuru ialah batasan bertetangga. Imam Al-Qurtuby sendiri menentukan definisi tetangga yaitu baik orang yang beragama Islam maupun orang non Islam yang berdekatan atau bersebelahan dan berjauhan tetap di anggap sebagai tetangga walaupun itu tidak mempunyai keterikatan kekerabatan.²²

Kata الجار menurut Arnold John Wensick pada bukunya yang berjudul, *Muhammad and the Jews of Madina*, memberikan pengertian dengan kata *guest* (tamu), sedangkan menurut Watt mengartikan kata “tetangga” dengan *protected neighbor* (tetangga yang mendapatkan perlindungan).²³

Jika dikaitkan dengan tempat tinggal, maka tetangga keberadaannya bisa disebelah rumah kita, satu rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kampung dan kompleks.²⁴ Akan tetapi rumah tetangga yang dekatpun harus dipilih kepada rumah tetangga mana yang harus diutamakan. Maka menurut tuntunan Rasulullah SAW ialah mendahulukan yang dekat dengan pintu rumah kita. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi:

²² Sabir Maidin, *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)*, (Makasar; Jurnal Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, Vol, 4, No. 2, Desember, 2017), h, 202

²³ Sabir Maidin, *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)*, (Makasar; Jurnal Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, Vol, 4, No. 2, Desember, 2017), h, 203

²⁴ Muhsin M.K. *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta; Al-Qalam, 2004), cet, ke-1, h, 5

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَحْبَبْتَنِي أَبُو عِمْرَانَ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فإِلَى أَيِّهِمَا أَهْدِي قَالَ إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ يَا بَأَا (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami Syu'bah berkata mengabarkan kepada saya Abu Imran berkata, saya mendengar dari Thalhah dari Aisyah RA dia berkata: aku berkata: “Ya Rasulullah, saya mempunyai dua orang tetangga. Kepada siapa diantara keduanya yang aku berikan hadiah?” Rasulullah menjawab, “kepada tetangga yang paling dekat pintunya dengan rumahmu”. (HR. Bukhari)²⁵

Sekelompok ulama berpendapat hadis diatas dianggap sebagai tafsir atau penjelas mengenai surat *An-Nisa*;36, menurut sekelompok ulama, yang diartikan dengan tetangga dekat ialah tetangga yang jarak tempat tinggalnya paling dekat atau terdekat. Sedangkan tetangga jauh ialah tetangga yang tempat tinggalnya jauh dari kita. Namun, dalam menetapkan jaraknya, para ulama berbeda pendapat.²⁶

Menurut pendapat Al-Auzai, pengertian tetangga dekat ialah tetangga yang jarak rumahnya dengan kita sekitar empat puluh rumah, dari arah belakang, depan, sisi kiri, dan sisi kanan. Diriwayatkan dalam satu riwayat, ada seorang lelaki mendatangi Rasulullah SAW, dan berkata: “Saya ialah lelaki yang tinggal disebuah kampung. Sedangkan tetanggaku yang paling dekat sering menyakitiku”. Rasulullah SAW segera mengutus atau memerintahkan Abu Bakar, Umar, dan Ali untuk bersuara lantang di depan pintu-pintu masjid, “perhatikan, jarak empat puluh rumah ialah tetangga, dan tidak akan masuk surga siapa saja yang tetangganya tidak aman dari gangguannya”. Ali bin Abi Thalib RA berkata: siapa saja yang mendengar panggilan ini ialah tetangga.²⁷

²⁵ Lidwa Pusaka i-Software *Kitab 9 Imam*, Bukhori, Kitab Jizyah, Bab Bagaimana permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah, No, 5561

²⁶ Abdurrahman Al-Bahgdadi dan Syamsuddin Ramadhan Al-Nawawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet, ke-1, h, 13

²⁷ Abdurrahman Al-Bahgdadi dan Syamsuddin Ramadhan Al-Nawawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet, ke-1, h, 13-14

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami tentang macam-macam atau klasifikasi tetangga, maka bisa disimpulkan bahwa tetangga itu memiliki dua klasifikasi atau dua macam, pertama, tetangga dekat atau bisa disebut *al-jar dzi al-qurba*, dan kedua ialah tetangga jauh atau disebut *al-jar al-junubi*. Penjelasan ini mengacu pada surat *an-Nisa*;³⁶. Akan tetapi para ulama memiliki pendapat berbeda-beda tentang penjelasan tetangga dekat dan tetangga jauh. Contoh ada ulama yang mengartikan tetangga dekat ialah seseorang yang masih memiliki keterikatan *nasab* dengan kita, dan tetangga jauh adalah seorang yang tidak memiliki keterikatan *nasab* dengan kita. Ada juga yang berpendapat, tetangga dekat ialah tetangga yang muslim, dan tetangga jauh ialah tetangga yang Beragama Yahudi atau Nasrani. Namun ada sebagian ulama yang mengartikan tetangga dekat ialah seorang yang tempat tinggalnya berdekatan dengan kita, dan tetangga jauh ialah orang yang rumahnya jauh dari kita.

d. Hak Hak Tetangga

Abu Jamrah berpendapat, sikap kita itu tidak sama dalam memenuhi hak-hak bertetangga, mengenai dengan orang shaleh dan orang tidak shaleh. Sikap yang mencakup semua tetanggan itu adalah, memiliki keinginan baik untuk mereka masing-masing, memberikan nasehat dengan cara baik, mendoakan agar mendapat hidayah Allah, tidak berusaha membahayakannya, dan seterusnya.²⁸

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* berpendapat, hak tetangga itu ialah semestinya seseorang mengucapkan salam terlebih dahulu terhadap tetangganya, ketika tetangga sakit dijenguk, turut prihatin ketika tertimpa musibah dan membantu menanggungnya, memberikan selamat atas kegembiraannya dan ikut serta menikmatinya, memaafkan seluruh kesalahannya, sanak saudaranya tidak terganggu, tidak menghalangi untuk bersilaturahmi ke rumah, tidak membuka aib keburukannya, menjaga rumahnya ketika ditinggal pergi, jangan mendengarkan

²⁸ Hassan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (Bandung; Trigenda Karya, 1994), cet, ke-1, h, 379

berita buruk tentang masalahnya, bersikap lemah lembut terhadap anak-anaknya, mengajarkan tentang masalah agama kepadanya, dan mengajarkan pengetahuan dunia yang ia ketahui.²⁹

Salah satu bagian dari fitrah manusia dan *sunnatullah* adalah hidup bertetangga. Sebagai fitrah, karena dalam diri manusia mempunyai sifat kecenderungan untuk berteman, berkelompok-kelompok, dan tinggal bersama di suatu daerah atau tempat.³⁰ Seorang ahli pemikir dari Yunani kuno seperti yang terkutip oleh Kansil mengemukakan bahwasanya manusia itu ialah *zoon politicon* maksudnya manusia sebagai makhluk hidup pada dasarnya selalu mengingingkan pergaulan dan berkumpul dengan sesama manusia yang lainnya, jadi makhluk yang gemar bermasyarakat. Dengan begitu karena sifatnya yang suka bergaul dan berkumpul satu dengan yang lain, maka manusia didefinisikan sebagai makhluk sosial.³¹

Hidup bertetangga juga merupakan *sunnatullah*, Allah berfirman:

يأيتها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله اعلم خير (الحجرات: 13)

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti. (Hujurat: 13)

Dalam hidup bertetangga, kita harus menjunjung tinggi hak tetangga dan melakukannya sesuai kemampuan. Dikarenakan, hak tetangga ialah kewajiban bagi tetangga-tetangga yang lain. Akan tetapi, tetangga yang memahami hak tetangganya yang lain tidak banyak,

²⁹ Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, penerjemah: A. Ahmadi, dkk, h, 327

³⁰ Muhsin M.K. *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam* (Jakarta: al-Qalam, 2004), cet, ke-1, h, 10

³¹ Sabir Maidin, *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)*, (Makasar; Jurnal Al-Qadaw Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, Vol, 4, no. 2, Desember, 2017), h, 207

dampaknya, kebanyakan tetangga saling membenci dan bermusuhan, iri, dan dengki, dikarenakan hak-hak tetangga tidak terlaksanakan.³²

Hak dan kewajiban bertetangga terkadang tidak terlaksana, dan itu akan menimbulkan tindak kezaliman dan penyimpangan, oleh karenanya, tetangga yang selalu melaksanakan hak-hak tetangganya, kemudian tidak melanggar atau merampas hak haknya adalah tetangga yang baik. Kalaupun tetangganya hendak mendzolimi ataupun berusaha mengambil haknya, dia berusaha menahan diri dan bersabar, sambil diingatkan atas kekhilafan tetangganya. Sebagaimana contoh di bawah ini, “Pada waktu tinggal di Kuffah, Abu Hanifah mempunyai tetangga yang bernyanyi pada sepanjang malam dan Abu Hanifah menjadi marah ketika mendengarnya, karena beliau ketika itu sedang mengajar atau mempersiapkan sesuatu untuk murid-muridnya. Pada suatu malam, polisi menangkap lelaki tersebut dan memasukkannya dalam penjara, karena di tuduh membuat bising. Pada malam berikutnya, ketika tidak lagi mendengar suara tetangga tersebut, Abu Hanifah bertanya tentang sebab-sebabnya. Setelah mengetahui permasalahannya, Abu Hanifah segera menghadap kepada Isa bin Musa, Gubernur Kufah untuk mengajukan aduan, “Tetangga saya telah ditangkap oleh polisi tuan, tadi malam. Setahu saya, ia ialah orang yang baik”. Maka Isa bin Musa pun memerintahkan supaya menyerahkan kepada Abu Hanifah orang yang tertangkap semalam. Selanjutnya, mereka dibebaskan. Lantas tetangga itu berbicara kepada Abu Hanifah, “Tuan menyelamatkan saya, sedangkan saya mengganggu tuan selama ini”. Abu Hanifah menjawab; “Saya hanya memenuhi hak-hak tetangga”.³³

Dari keterangan diatas bisa di ambil kesimpulan, bahwa kita tidak bisa mengelak dari kehidupan bertetangga, karena hidup bertetangga sudah *sunnatullah* atau fitrah manusia. Maka dari itu, sebisa mungkin dalam

³² Abdurrahman Al-Bahgdadi dan Syamsuddin Ramadhan Al-Nawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet, ke-1, h, 64

³³ Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, Penerjemah; A. Ahmadi, dkk, (Jakarta; Amzah, 2001), cet, ke-1 h, 329

bertetangga, kita harus berusaha bersikap baik kepada tetangganya, dikarenakan tetangga-tetangga kita mempunyai hak atas kita. Diantaranya, kita harus berusaha memenuhi hak-hak yang baik, saling tolong menolong, saling menyapa, berusaha menutupi aibnya, menegur atas perlakuan tetangga yang merampas atau mendzolimi terhadap tetangga lain, dan seterusnya.

2. Hadis

a. Pengertian Hadis

Secara bahasa kata “hadis” memiliki beberapa makna yaitu, *khobar* (berita), *qarib* (dekat), *jadid* (baru). Sedangkan kata “sunnah” dalam bahasa juga memiliki beberapa makna yaitu, *adat* (kebiasaan), *sirah* (perjalanan hidup), *thoriq* (jalan). Menurut istilah memiliki beberapa makna juga. Pertama, pendapat ulama *mutaqoddimin* hadis ialah : segala atau semua perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW setelah diangkat menjadi nabi atau pasca kenabian. Dan sunnah ialah : perilaku Rasulullah SAW sepanjang riwayat hidupnya tak terbatas antara sebelum menjadi nabi ataupun sudah diangkat menjadi nabi. Kedua, dengan begitu arti sunnah ialah: segala sesuatu yang berpijak dan bersumber kepada Rasulullah, sesuatu hal yang tidak terbatas terhadap adanya waktu, seperti berkhawatir, jujur, baik, yang dilaksanakan Rasulullah sebelum menginjak usia 40 tahun ataupun setelahnya.³⁴

Kedua, para ulama *mutakhirin* memiliki pendapat mengenai penjelasan hadis dan sunnah ialah sama, yaitu: semua ucapan, perbuatan, ataupun ketetapan Rasulullah setelah di angkat menjadi nabi (*ba'dal bi'tsah*), akan tetapi hadis terbentuk *verbal tradisional* (konseptual), dan sunnah bersifat *practical tradition* (praktikal).

Ketiga, *Ushulliyyan* (ulama ushul) yang menekankan kepada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum, menjelaskan sunnah sebagai sesuatu apapun yang keluar dari Rasulullah kecuali Al-

³⁴ Muhammad Nuruddin, *Living Hadis, Suatu Ikhtiar Aplikasi Hadis dalam Kehidupan Global* (Yogyakarta; Idea Press, 2010), 16

Qur'an, baik itu perbuatan (*af'al*), ucapan (*aqwal*), maupun ketetapan (*taqririrat*) yang tepat sebagai dalil syara'. Dan pendapat ulama *fiqh* menetapkan fungsi nabi sebagai petunjuk atau arah untuk suatu hukum syara', dan menjelaskan sunnah sebagai semua hal yang ditetapkan Rasulullah SAW yang bukan termasuk kategori fardlu dan wajib.

Keempat, para orientalis (pengkaji Islam dan ketimuran) seperti, Ignaz Goldziher (1850-1921 M) berpendapat, pada awalnya sunnah ialah segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Akan tetapi dengan kedatangannya agama Islam, kandungan konsep sunnah mendapati perubahan, yakni model perilaku Rasulullah, norma-norma praktis yang bersumber dari ucapan-ucapan dan tindakan Rasulullah yang ditawarkan melalui hadis. Menurut Ignaz Goldziher, pertimbangan penyimpanan hadis pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan.³⁵

Sebab itu, Ignaz Goldziher berpendapat, sunnah dan hadis bukan Cuma berada bersama-sama, akan tetapi mempunyai substansi yang sama juga. Adanya perbedaan diantara keduanya hanyalah, jika sebuah hadis ialah semata-mata hanya suatu laporan dan bersifat teoritis, sedangkan sunnah ialah laporan yang sama yang sudah mendapatkan kualitas normative dan menjadi prinsip praktis bagi umat muslim. Teori yang dikemukakan oleh Ignaz Goldziher mengenai evolusi sunnah dan hadis tersebut diikuti dan dikembangkan oleh orientalis-orientalis yang lainnya, contohnya seperti, *Yoseph Schacht* (1902-1969), *Snouck Hurgronje*, *Lammens* dan *D.S. Margoliouth*.

Kelima, Fazlur Rahman (1919-1988 M), kajian-kajian yang dikemukakan oleh orientalis mengenai evolusi konsep sunnah dan hadis mendapatkan respon dari sarjana-sarjana Muslim (intelektual Muslim). Antara lainnya, ia tidak

³⁵ Muhammad Nuruddin, *Living Hadis, Suatu Ikhtiar Aplikasi Hadis dalam Kehidupan Global* (Yogyakarta; Idea Press, 2010), h, 17

bersepakat dengan teori orientalis yang berpendapat bahwa sunnah Nabi merupakan kreasi kaum Muslim itu sendiri. Kehidupan Rasulullah ialah model bagi kehidupan keberagamaan sekaligus juga bersifat normative untuk pengikutnya, tingkah laku Nabi yang hendak dicontoh oleh generasi awal Muslim ini yang diartikan sebagai sunnah Nabi. Selanjutnya ia menerangkan bahwa sunnah dilaksanakan ketika telah terjadi perbedaan-perbedaan penafsiran dan pendapat dalam permasalahan agama. Dari perbedaan-perbedaan pendapat dan penafsiran, lebih lanjutnya orang menjadi terbiasa untuk mempertentangkan sunnah dengan *bid'ah* yang selanjutnya muncul secara luas untuk merumuskan.

Dengan dasar itulah, Fazlur Rahman mengemukakan bahwa sunnah ialah informasi tentang apa yang diucapkan oleh Rasulullah SAW, dan informasi yang sama mengenai para sahabat juga, terutama sahabat-sahabat senior, dan terkhusus lagi tentang keempat khalifah yang pertama, seperti kodifikasi al-Quran, pelaksanaan shalat terawih, penggajian tentara, administrasi keuangan, dan seterusnya. Dengan begitu, sunnah ialah konsep perilaku, baik yang diterapkan kepada fisik ataupun mental, baik itu terjadi sekali ataupun berulang-ulang kali,³⁶

b. Tingkatan Hadis

Hadis dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Hadis *Shohih*, ialah hadis yang sanadnya bersambung (*muttasil*) dan diriwayatkan oleh para Rawi yang terpercaya (*tsiqoh*) mulai awal sampai terakhir, dan tidak terkena kejanggalan (*syadz*) dan adanya *illat*.
- 2) Hadis *Hasan*, ialah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh para rawi yang adil akan tetapi kurang terpercaya (*tsiqoh*), dan tidak terkena *syadz* (kejanggalan) dan adanya *illat*.

³⁶ Muhammad Nuruddin, *Living Hadis, Suatu Ikhtiar Aplikasi Hadis dalam Kehidupan Global* (Yogyakarta; Idea Press, 2010), h, 17-18

- 3) Hadis *dhoif*, ialah hadis yang sanadnya tidak bersambung dan terkena *syadz* (kejanggalan) dan adanya *illat*.³⁷

c. Unsur-Unsur Hadis

Sesorang bisa mengetahui suatu peristiwa yang terjadi atau menerima suatu berita dari sumber aslinya, berdasarkan tanggapan pancaindra secara langsung, ataupun tidak langsung. Jika penerima berita dengan sumber pemberi berita tidak hidup semasa atau tempat dan jarak antara seseorang dengan lokasi kejadian sangat jauh, maka sangat mustahil seseorang tersebut mendapatkan kebenaran suatu pemberitaan yang diterimanya secara tidak langsung, jika tidak memakai media-media yang bisa dipercaya.

Dalam menguji kebenaran yang diterima secara tidak langsung, pasti memerlukan suatu dasar dan sandaran, kepada dan dari siapa pemberitaan itu diterimanya. Demikian juga dengan Hadis, untuk menerima Hadis dari Rasulullah, unsur-unsur seperti sandaran berita, materi berita, dan pemberita harus jelas, dan tidak bisa ditinggal satupun.³⁸

Sebuah Hadis juga mempunyai unsur-unsur dalam penyampaiannya, dan unsur-unsur tersebut ialah berupa, *sanad*, *matan*, dan *rawi*.

1) *Sanad*

Kata "*sanad*" dalam bahasa ialah sandaran atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Sedangkan menurut istilah ialah silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang menyampaikannya kepada matan hadis.

2) *Matan*

Kata "*matan*" menurut istilah ialah lafadz-lafadz hadis yang didalamnya terkandung makna-maknanya.

³⁷ Tim Penyusun, Qur'an Hadis untuk Madrasah Aliyah Kelas X (Mengacu pada Kurikulum 2004/Kurikulum Berbasis Kompetensi), (CV. Gani & Son, 2004), 83-85

³⁸ Ahmad Zuhri, Fatimah Zahara, Watni Marpaung, *Ulumul Hadis*, (CV. Manhaji, Fakultas Syariah IAIN Sumatra Utara, Medan, 2014), 12-13

3) *Rawi*

Kata “*rawi*” yang memiliki bentuk jamak berupa “*ruwah*” berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis, dan perbuatannya menyampaikan hadis tersebut dinamakan *ar-riwayat* (meriwayatkan) hadis. Pengertian *ar-riwayat* ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandaran hadis kepada rangkaian periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu.³⁹

3. Living Hadis

a. Pengertian Living Hadis

Kata “*living*” secara etimologis, merupakan terma yang diinput dari bahasa Inggris yaitu “*live*” yang mempunyai makna hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang mempunyai arti hidup tersebut mendapatkan imbuhan kata “*-ing*” diujungnya (*pola verb-ing*) yang pada gramatika bahasa Inggris dinamai dengan *present participle* atau dapat juga dimasukkan dalam kategori sebagai *gerund*. Kata “*living*” ini berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti ganda. Pertama ialah, “yang hidup”, dan kedua ialah, “menghidupkan”, atau dalam bahasa Arab biasanya berkalimat *al-hayy* dan *ihya’*. Dalam hal ini *living hadis* atau *living sunnah* bisa dialih bahasakan *al-sunnah al-hayyah* dan bisa juga menjadi *ihya’ al-sunnah*.⁴⁰

Sedangkan menurut terminologis, *living hadis* atau *living sunnah* bisa dijelaskan sebagai suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan yang meyakinkan dan kokoh dari suatu budaya, tradisi, praktis, ritual, dan pemikiran, atau tingkah laku hidup di masyarakat yang mendapatkan inspirasi dari sebuah ayat Al-Qur’an atau hadis Nabi.⁴¹ Dengan begitu, arti dari “*sunnah yang hidup*” yaitu *sunnah nabi yang secara bebas diartikan*

³⁹ Ahmad Zuhri, Fatimah Zahara, Watni Marpaung, *Ulumul Hadis*, (CV. Manhaji, Fakultas Syariah IAIN Sumatra Utara, Medan, 2014), 13-14

⁴⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis, Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten, Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), h, 20

⁴¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis, Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten, Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), h, 22

atau ditafsirkan oleh para ulama, hakim, dan penguasa sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi yang telah dihadapi.⁴²

Living Hadis juga dimaknai sebagai gejala yang nampak pada masyarakat, berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari Hadis Rasulullah SAW. Pola-pola perilaku disini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan Hadis-Hadis Rasulullah SAW. Fokus kajian *Living Hadis* ialah pada satu bentuk kajian atas kejadian praktek, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan pada Hadis Rasulullah.

Fenomena praktek kehidupan masyarakat yang datang dari pemahaman keagamaan bukan lagi menjadikan hadis sebagai objeknya, akan tetapi pola perilaku masyarakat yang muncul dari hasil pemahaman teks itulah objeknya. Masyarakat mempraktekkan langsung hadis dalam kehidupan sehari-hari, atau setiap apa yang dikerjakan dalam kehidupan berpedoman hadis Nabi. Fenomena perilaku masyarakat yang disandarkan kepada hadis inilah yang disebut dengan *living hadis*.⁴³

b. Varian Living Hadis

Kajian hadis begitu menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian, dikarenakan adanya problematika perpindahan pandangan yang bersangkutan tentang tradisi Rasulullah mengenai dilarangnya mengumpulkan dan menulis hadis. Hal demikian yang memancing munculnya pemikiran yang sempit dan tidak mengedepankan keseluruhan cakupan dari hadis. Realitas kehidupan yang sudah lama telah berkembang dilingkungan masyarakat Islam mengindikasikan bahwa segala kegiatan sosial kemasyarakatan telah terjadi seperti hubungan timbal balik antara umat Islam satu dan yang lainnya dengan sumber hukum Islam kedua yaitu hadis. Salah satu sumber dari penyebab adanya fenomena sosial tersebut ialah meluasnya teknologi informasi yang

⁴² Sahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta; TH-Press, 2007), h, 92-93

⁴³ Wildan Rijal Amin, *Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu*, (Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol, XIV No, 2, Juli-Desember 2017), h, 273-274

sangat mudah diakses oleh siapa saja dan kapanpun. Adapun juga, dukungan dari ilmu pengetahuan yang semakin bertambahnya hari semakin pula terus berkembang melalui proses pendidikan. Dengan begitu, masyarakat mendapatkan peran yang sangat penting dan juga sebagai objek dari kajian living hadis.⁴⁴

Alfatih Surya Dilaga mengkategorikan variasi *living hadis* menjadi tiga bentuk yaitu, tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktek, yang selama ini berkembang pada masyarakat. Ketiga bentuk tersebut teruraikan sebagai berikut:

1) Tradisi Tulis

Tradisi ini umumnya dilakukan oleh masyarakat Muslim dan diletakkan pada tempat-tempat yang secara letaknya sangat tepat seperti halnya surau, masjid, madrasah, dan lain seterusnya, contohnya seperti tulisan tentang kebersihan, "*kebersihan sebagian dari iman*". Menurut pandangan masyarakat pada umumnya, tulisan tersebut selalu dianggap sebagai hadis Nabi SAW, sebenarnya jika diteliti secara terus dan mendalam, tulisan tersebut tidaklah termasuk dalam hadis Nabi. Akan tetapi, dari hal tersebut masyarakat hanya ingin menciptakan tradisi yang bagus serta mempunyai keinginan untuk dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan tentram, baik secara lahir maupun secara batin.⁴⁵

2) Tradisi Lisan

Tradisi ini ada seiring dengan praktek yang dilaksanakan oleh umat Islam. Seperti halnya dalam bacaan menjalankan sholat shubuh di hari jumat. Demikian, pola lisan yang dilaksanakan terhadap masyarakat terutama dalam melaksanakan dzikir dan doa selesai sholat terdapat macam-macam bentuk. Ada yang yang melakukannya dengan panjang dan sedang. Dzikir dan doa menjadi kebiasaan yang dilaksanakan bersamaan

⁴⁴ M. Alfatih Surya Dilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta; Teras, 2009), h, 182

⁴⁵ M. Alfatih Surya Dilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta; Teras, 2009), h, 184

dengan sholat dan dilaksanakan paling tidak lima kali dalam sehari semalam.⁴⁶

3) Tradisi Praktek

Tradisi ini biasanya lebih banyak dilaksanakan oleh umat Muslim. Hal itu didasarkan atas sosok Nabi SAW dalam mengutarakan ajaran Islam. Seperti halnya contoh persoalan yang terjadi pada masyarakat Lombok atas kasus ibadah sholat. Ada yang beranggapan sholat *wetu telu* dan *wetu lima*. Sedangkan yang diajarkan Nabi SAW dalam hadis ialah lima waktu.

Adapun contoh lainnya, tentang ziarah kubur bagi perempuan. Masalah ini menjadi sesuatu yang terus hidup di kalangan masyarakat, terutama kalangan masyarakat tradisional. Contoh lain lagi mengenai praktek *ruqyah*. *Ruqyah* ini sering dilaksanakan oleh sebagian masyarakat dikarenakan memiliki fungsi untuk menahan seseorang dari gangguan jin. Praktek *ruqyah* pada masa sekarang dengan zaman Nabi SAW mempunyai kebolehan yang berbeda, zaman Nabi hanya sebatas membaca *mu'awizatain* (surat al-Ikhlâs, al-Ruqyah, al-Falaq, dan al-Nas).⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan diuraikan lebih detail beberapa makalah lama yang mempunyai keterkaitan dengan tradisi cara bertetangga. Tindakan ini dilaksanakan untuk menciptakan perbandingan antar karyanya peneliti dengan karyanya orang lain. Sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul *Konsepsi Etika Bertetangga Menurut Islam: Kajian Hadis-Hadis Rasulullah dalam Kutub al-Sittah* karya Ade Hayati Nufus, skripsi ini lebih berfokus pada teori pembahasan berdasarkan hadis-hadis yang ada pada *kutub sittah* sehingga yang dicapai hanya teori dan konsep dalam bertetangga menurut hadis yang ada dalam *kutub sittah* tanpa melakukan *living hadis*.⁴⁸

⁴⁶ Alfatih Surya Dilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta; Kalimedia, 2016), h, 188

⁴⁷ Alfatih Surya Dilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta; Kalimedia, 2016), h, 195-196

⁴⁸ Ade Hayati Nufus, *Konsepsi Etika Bertetangga menurut Islam: kajian Hadis-Hadis Rasulullah dalam Kutub al-Sittah*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003)

2. Penelitian yang berjudul *Penerapan Hadis Nabi SAW Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus Di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)* karya Latifani Wardah Shomita, skripsi ini berupa gambaran umum masyarakat yang ada di desa tersebut yang mempraktekkan hadis Nabi SAW.

Perbedaannya ialah skripsi ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, dan persamaannya ialah sama-sama memakai living hadis.⁴⁹

3. Penelitian yang berjudul *Fungsi Rukun Tetangga dalam Pembangunan Desa Perspektif Fiqh Siyasa (Studi Kasus di lingkungan Gunung Sakti Kelurahan Menggala Selatan Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang)* karya Imam Agung Putra, skripsi ini membahas tentang rukun bertetangga di lingkungan Gunung Sakti dalam pembangunan desa di daerah tersebut menurut pandangan *fiqh Siyasa*.

Persamaannya sama-sama membahas tingkah laku bertetangga di lingkungan masing-masing, perbedaannya ialah skripsi ini membahas tingkah laku bertetangga perspektif *Fiqh Siyasa* sedangkan peneliti membahas tingkah laku bertetangga perspektif *Hadis*.⁵⁰

4. Penelitian yang berjudul *Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga* karya Lazimah Mawaddatul Husna. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai salah satu hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam kitab *Musnad Ahmad* dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Dan skripsi ini meneliti satu hadis untuk ditentukan kualitas *matan* dan *sanad* yang berkualitas *shohih*.

persamaannya ialah sama-sama membahas hadis tentang berbuat baik terhadap tetangga, akan tetapi hadisnya bersumber dari *Musnad Ahmad*, perbedaannya skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi, sedangkan peneliti dengan cara melakukan *living hadis*.⁵¹

⁴⁹ Latifani Wardah Shomita, *Penerapan Hadis Nabi SAW Tentang Etika Bertetangga (studi kasus desa Ngadipurwo, Blora, Jawa Tengah)*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011)

⁵⁰ Imam Agung Putra, *Fungsi Rukun Tetangga dalam Pembangunan Desa Perspektif Fiqh Siyasa*, (Skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2022).

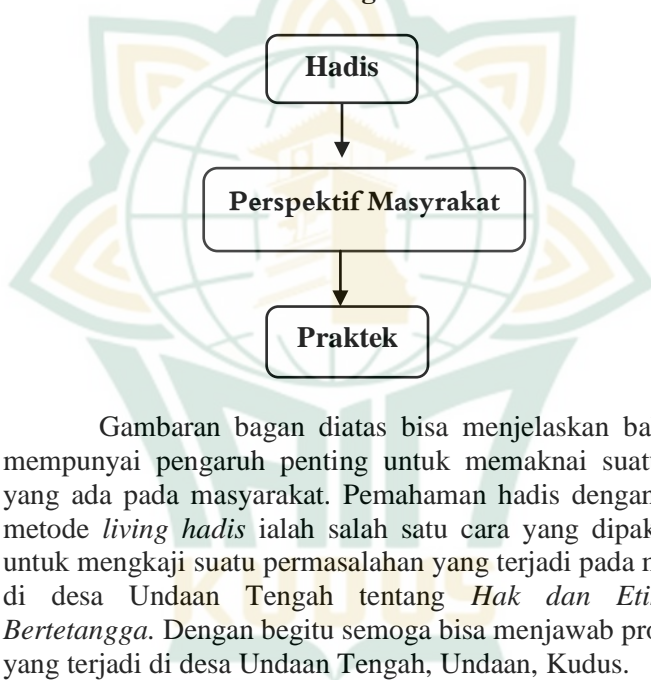
⁵¹ Lazimah Mawaddatul Husna, *Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga*, (skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah suatu bentuk konseptual mengenai bagaimana teori memiliki hubungan dengan beberapa faktor yang sudah teridentifikasi sebagai suatu masalah yang begitu penting.⁵²

Adapun gambaran tentang kerangka berpikir dari penelitian “*Hak Dan Etika dalam Bertetangga Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis di desa Undaan Tengah, Undaan, Kudus)*” ialah sebagai berikut:

Gambar Kerangka Berpikir



Gambaran bagan diatas bisa menjelaskan bahwa hadis mempunyai pengaruh penting untuk memaknai suatu masalah yang ada pada masyarakat. Pemahaman hadis dengan memakai metode *living hadis* ialah salah satu cara yang dipakai penulis untuk mengkaji suatu permasalahan yang terjadi pada masyarakat di desa Undaan Tengah tentang *Hak dan Etika dalam Bertetangga*. Dengan begitu semoga bisa menjawab problematika yang terjadi di desa Undaan Tengah, Undaan, Kudus.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung; Alfabeta, 20